

Pemberdayaan Pemuda dan Komunitas dalam Program Sabtu Bebas Sampah di Negeri Passo

Youth and Community Empowerment through the Saturday Waste-Free Program in Passo Village

Julian Carel Koritelu¹, Irdayanti Umafagur², Ayu Anastasya Ilely³, Valecia Latumaerissa⁴, Naya Reswari⁵, Imanuel Berly Delvis Kapelle^{*6}

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura

²Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura

³Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura

⁴Program Studi Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pattimura

⁵Program Studi Statistika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pattimura

⁶Program Studi Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pattimura

*Corresponding author e-mail: berly_mollucas@yahoo.com

Abstrak

Program “Gotong Royong Komunitas Sabtu Bebas Sampah” di Negeri Passo dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kebersihan lingkungan dan memperkuat kohesi sosial melalui kolaborasi antara mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), pemuda, pemerintah negeri, pemerintah kecamatan, dan masyarakat setempat. Pemilihan program ini didasarkan pada pentingnya pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat sebagai solusi terhadap permasalahan lingkungan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui observasi lapangan, koordinasi dengan pemangku kepentingan, serta pelaksanaan kerja bakti kolaboratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki sistem kebersihan yang terstruktur dan terdapat kebijakan pemerintah terkait pembersihan wilayah pesisir, sehingga program mengalami penyesuaian agar tetap relevan dan mendukung kebutuhan komunitas. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tiga tahap kerja bakti, meliputi pengangkutan sampah rumah tangga dan pembersihan pesisir pantai, menunjukkan peningkatan kebersihan lingkungan, terbentuknya sinergi lintas komunitas, serta meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis gotong royong. Program ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat yang adaptif dan kolaboratif berkontribusi penting terhadap keberlanjutan pengelolaan lingkungan di Negeri Passo.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, Pengelolaan sampah, Gotong royong, Kebersihan lingkungan, Partisipasi pemuda, Negeri Passo

Abstract

The “Saturday Waste-Free Community Mutual Cooperation Program” in Passo Village was implemented as a community empowerment initiative to improve environmental cleanliness and strengthen social cohesion through collaboration among Community Service Program (KKN) students, youth groups, village government, district authorities, and local communities. The program was initiated based on the importance of community-based waste management as a solution to environmental problems. The implementation methods included field observation, stakeholder coordination, and collaborative community service activities. The observation results showed that the community had already established a structured waste management system and that local government policies regarding coastal cleaning were in place. Therefore, the program was adjusted to remain relevant and aligned with community needs and government policies. The activities were carried out in three stages, including household waste collection and coastal cleanup, resulting in improved environmental cleanliness, strengthened cross-community collaboration, and increased public awareness and participation in community-based waste management through mutual cooperation. This program demonstrates that adaptive and collaborative community service practices play an important role in supporting sustainable environmental management in Passo Village.

Keywords: community empowerment, waste management, mutual cooperation, environmental cleanliness, youth participation, Passo Village

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga

kualitas hidup masyarakat, kesehatan lingkungan, dan keberlanjutan ruang sosial. Peningkatan aktivitas masyarakat dan volume sampah rumah tangga menjadi

tantangan utama dalam pengelolaan lingkungan, khususnya di wilayah permukiman padat. Pengelolaan sampah berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat meningkatkan efektivitas sistem kebersihan lingkungan serta memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya lingkungan yang sehat (Brotosusilo et al., 2021).

Negeri Passo merupakan salah satu wilayah dengan tingkat aktivitas sosial masyarakat yang tinggi serta memiliki kepadatan permukiman yang menghasilkan volume sampah rumah tangga secara rutin. Berdasarkan hasil observasi awal, masyarakat Negeri Passo telah memiliki sistem pengelolaan kebersihan lingkungan yang terstruktur melalui program rutin "Sabtu Bebas Sampah" yang melibatkan pemuda dan masyarakat dalam kegiatan pengumpulan sampah rumah tangga menuju tempat pembuangan sementara (TPS). Kegiatan gotong royong ini menjadi bentuk partisipasi sosial yang penting karena mampu memperkuat solidaritas masyarakat sekaligus menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gotong royong merupakan modal sosial yang efektif dalam mendukung pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat (Adisasmita, 2006; Slamet, 2014).

Meskipun program kebersihan telah berjalan dengan baik, hasil observasi menunjukkan perlunya penguatan kolaborasi lintas kelompok agar kegiatan dapat menjangkau area yang lebih luas, termasuk wilayah pesisir yang membutuhkan perhatian khusus. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah bagaimana memperkuat partisipasi masyarakat, pemuda, dan kelompok pendukung lainnya dalam menjaga keberlanjutan program kebersihan lingkungan tanpa menimbulkan tumpang tindih kegiatan yang telah berjalan. Literatur menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dan kolaborasi multipihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program

pengelolaan sampah berbasis komunitas (Ansell & Gash, 2008; Satori & Komariah, 2017).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara mahasiswa, pemuda, pemerintah negeri, pemerintah kecamatan, dan masyarakat setempat dalam program "Sabtu Bebas Sampah". Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung pengelolaan kebersihan lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong, memperkuat kohesi sosial antarwarga, serta mendukung kebijakan pemerintah dalam pembersihan wilayah pesisir. Program berbasis komunitas seperti ini terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membangun keberlanjutan lingkungan sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat (Wijayanti & Suryani, 2015).

METODE

Metode penerapan dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan mahasiswa, pemuda, pemerintah negeri, pemerintah kecamatan, dan masyarakat setempat. Pendekatan ini dirancang untuk mendukung program kebersihan lingkungan berbasis gotong royong sekaligus memperkuat kohesi sosial antar kelompok masyarakat. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu observasi awal, koordinasi dan penyesuaian program, serta implementasi kegiatan lapangan.

Tahap pertama dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi kebersihan lingkungan, pola pengelolaan sampah yang telah berjalan, serta potensi keterlibatan masyarakat. Data diperoleh melalui pengamatan langsung dan diskusi dengan pemuda serta pemerintah negeri. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki program rutin "Sabtu Bebas Sampah" yang berfokus pada pengangkutan sampah rumah tangga ke tempat pembuangan sementara (TPS).

Tahap kedua berupa koordinasi dengan pemuda dan pemerintah negeri untuk menyesuaikan program pengabdian

agar selaras dengan kebutuhan masyarakat dan kebijakan pemerintah terkait pembersihan wilayah pesisir. Tahap ketiga merupakan implementasi kegiatan melalui tiga kali kerja bakti yang meliputi pengumpulan sampah rumah tangga dan pembersihan pesisir pantai.

Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan indikator: (1) tingkat partisipasi masyarakat yang diukur berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan, (2) perubahan kondisi kebersihan lingkungan melalui observasi sebelum dan sesudah kegiatan, serta (3) peningkatan interaksi sosial dan semangat gotong royong yang diidentifikasi melalui keterlibatan aktif masyarakat, pemuda, dan pemerintah dalam pelaksanaan program. Tingkat ketercapaian keberhasilan ditinjau dari peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, penguatan kohesi sosial, dan keberlanjutan kolaborasi komunitas dalam pengelolaan sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan utama yang disesuaikan dengan kondisi lapangan dan kebutuhan masyarakat di Negeri Passo. Model pelaksanaan yang adaptif menjadi salah satu strategi penting dalam pengabdian berbasis komunitas, karena efektivitas program sangat dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat serta dinamika kebijakan lokal. Pendekatan partisipatif dalam pengelolaan sampah terbukti mampu meningkatkan efektivitas program kebersihan lingkungan sekaligus memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap tanggung jawab lingkungan (Brotosusilo et al., 2021; Rochaeni et al., 2021).

Tahap pertama kegiatan dilaksanakan pada 25 Oktober 2025 melalui partisipasi mahasiswa dalam program rutin komunitas pemuda yang dikenal sebagai Sabtu Bebas Sampah. Kegiatan ini difokuskan pada pengangkutan sampah rumah tangga dari rumah warga menuju

Tempat Pembuangan Sementara (TPS) menggunakan gerobak sampah yang telah disediakan pemerintah. Kegiatan ini menjadi bentuk integrasi mahasiswa dalam sistem pengelolaan sampah yang telah berjalan di masyarakat. Partisipasi langsung dalam kegiatan kebersihan berbasis komunitas terbukti dapat meningkatkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan dan memperkuat hubungan sosial antar kelompok masyarakat (Rachman et al., 2020; Singh et al., 2021).

Pelaksanaan kegiatan tahap pertama dapat dilihat pada Gambar 1, yang menunjukkan proses pengangkutan sampah rumah tangga sebagai bagian dari kegiatan rutin Sabtu Bebas Sampah. Dokumentasi ini menggambarkan bentuk kolaborasi nyata antara mahasiswa dan pemuda dalam mendukung sistem kebersihan lingkungan berbasis komunitas.



Gambar 1. Kegiatan Sabtu Bebas Sampah

Pada tahap kedua, kegiatan mengalami penyesuaian berdasarkan hasil observasi lapangan dan koordinasi dengan pemerintah negeri serta komunitas pemuda. Penyesuaian program dilakukan karena pemerintah setempat menerima instruksi untuk melakukan pembersihan wilayah pesisir secara terpadu. Fleksibilitas program dalam menyesuaikan kebutuhan lapangan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengabdian masyarakat, karena program yang adaptif cenderung lebih efektif dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat sasaran (Sholanke & Gutberlet, 2022; Wulandari et al., 2024).

Kegiatan kerja bakti tahap kedua dilaksanakan pada 1 November 2025 dengan fokus utama pada pembersihan wilayah pesisir. Kegiatan ini bertujuan mengurangi akumulasi sampah di kawasan pesisir yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan laut dan mengganggu kesehatan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pembersihan pesisir berbasis komunitas memiliki dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan dan meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat (Woodard & Rossouw, 2021).

Tahap ketiga dilaksanakan pada 7 November 2025 dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan lebih banyak unsur masyarakat, pemerintah negeri, pemerintah kecamatan, pemuda, dan kelompok mahasiswa lainnya. Pelibatan banyak pihak menunjukkan adanya penguatan sinergi lintas sektor dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kolaborasi multipihak dalam pengelolaan lingkungan terbukti dapat memperbesar dampak program serta meningkatkan keberlanjutan kegiatan berbasis masyarakat (Meidiana et al., 2021; Sholanke & Gutberlet, 2022).

Pelaksanaan kerja bakti pada tahap kedua dan ketiga dapat dilihat pada Gambar 2, yang menunjukkan kegiatan pembersihan wilayah pesisir secara kolaboratif sebagai bentuk dukungan terhadap program pemerintah dan penguatan partisipasi masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Kerja Bakti

Keberhasilan program diukur menggunakan indikator deskriptif kualitatif yang meliputi tingkat partisipasi

masyarakat, perubahan kondisi kebersihan lingkungan, dan penguatan kohesi sosial. Tingkat partisipasi dinilai berdasarkan jumlah dan konsistensi keterlibatan masyarakat, pemuda, pemerintah negeri, pemerintah kecamatan, dan mahasiswa dalam setiap tahapan kegiatan. Pada tahap pertama, kegiatan melibatkan sekitar 37 peserta yang terdiri atas masyarakat, pemuda, dan mahasiswa dengan tingkat partisipasi sekitar 85%. Pada tahap kedua, jumlah peserta meningkat menjadi sekitar 40 orang dengan tingkat partisipasi mencapai 90%. Sementara itu, pada tahap ketiga keterlibatan peserta mencapai sekitar 60 orang yang berasal dari unsur masyarakat, pemerintah, pemuda, dan mahasiswa dengan tingkat partisipasi sekitar 95%. Peningkatan jumlah peserta pada setiap tahapan menunjukkan adanya penguatan keterlibatan sosial dan meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Partisipasi masyarakat merupakan indikator utama keberhasilan program pengabdian berbasis komunitas karena berhubungan langsung dengan tingkat keberlanjutan program (Rochaeni et al., 2021).

Perubahan kondisi kebersihan lingkungan diukur melalui observasi langsung sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya pengurangan penumpukan sampah di wilayah pemukiman dan pesisir serta peningkatan kualitas kebersihan lingkungan secara visual. Pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat telah terbukti meningkatkan kualitas lingkungan secara signifikan dalam berbagai konteks wilayah perkotaan maupun pesisir (Dewi et al., 2021; Sukoco et al., 2024).

Dari aspek sosial, kegiatan ini berhasil memperkuat hubungan antara mahasiswa, pemuda, pemerintah, dan masyarakat melalui interaksi langsung dalam kegiatan gotong royong. Kegiatan kolektif seperti kerja bakti memiliki kontribusi besar dalam membangun solidaritas sosial, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab bersama terhadap

lingkungan (Brotosusilo et al., 2021; Singh et al., 2021).

Tabel 1. Tahapan Kegiatan, Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan, serta Kendala yang Dihadapi

Tahapan Kegiatan	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan	Kendala/Kesulitan yang Dihadapi
Tahap I: Kegiatan Sabtu Bebas Sampah (25 Oktober 2025)	Masih terdapat penumpukan sampah rumah tangga di beberapa titik permukiman dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan masyarakat belum optimal.	Sampah rumah tangga berhasil diangkut menuju TPS, lingkungan permukiman menjadi lebih bersih, dan terjalin kolaborasi awal antara mahasiswa dan komunitas pemuda.	Koordinasi awal dengan masyarakat, keterbatasan alat angkut sampah, serta penyesuaian mahasiswa terhadap sistem kerja komunitas setempat.
Tahap II: Pembersihan Wilayah Pesisir (1 November 2025)	Wilayah pesisir mengalami penumpukan sampah yang berpotensi mencemari lingkungan laut dan mengganggu estetika kawasan pantai.	Area pesisir menjadi lebih bersih, jumlah sampah berkurang, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan pesisir meningkat.	Perubahan agenda kegiatan akibat penyesuaian kebijakan pemerintah, kondisi cuaca, dan luas area pesisir yang membutuhkan tenaga lebih besar.
Tahap III: Kerja Bakti Kolaboratif (7 November 2025)	Kegiatan kebersihan sebelumnya masih dilakukan secara terbatas pada kelompok tertentu dan belum melibatkan seluruh unsur masyarakat secara maksimal.	Terjadi peningkatan sinergi antara pemerintah negeri, pemerintah kecamatan, pemuda, mahasiswa, dan masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan.	Sinkronisasi jadwal antar kelompok, koordinasi lintas sektor, serta menjaga konsistensi partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama.

Dalam jangka pendek, program ini memberikan dampak langsung berupa peningkatan kebersihan lingkungan, berkurangnya penumpukan sampah, serta meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi memperkuat budaya gotong royong sebagai model pengelolaan lingkungan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Program seperti bank sampah dan sistem daur ulang berbasis komunitas memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai bentuk keberlanjutan program (Meidiana et al., 2021; Sukoco et al., 2024).

Keunggulan program ini terletak pada pendekatan kolaboratif dan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat serta kebijakan pemerintah. Hal ini menjadikan program lebih relevan, efektif, dan mudah diterima masyarakat. Namun demikian, kelemahan program ini terletak pada keterbatasan waktu pelaksanaan, belum adanya pengukuran kuantitatif terhadap volume sampah yang berhasil dikurangi, serta ketergantungan terhadap tingkat partisipasi masyarakat.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan berada pada aspek koordinasi lintas kelompok, penyesuaian jadwal kegiatan, dan sinkronisasi dengan agenda

pemerintah setempat. Meskipun demikian, peluang pengembangan program ke depan sangat besar melalui penguatan sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas, pembentukan bank sampah, edukasi pemilahan sampah rumah tangga, serta pengembangan program kebersihan pesisir yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku sosial masyarakat menuju pola hidup bersih dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Sabtu Bebas Sampah di Negeri Passo menunjukkan bahwa pengabdian berbasis kolaborasi efektif meningkatkan kebersihan lingkungan dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tiga tahap berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat, memperbaiki kebersihan wilayah pemukiman dan pesisir, serta memperkuat sinergi antara mahasiswa, pemuda, pemerintah, dan masyarakat.

Keunggulan program ini terletak pada pendekatan partisipatif dan fleksibilitas pelaksanaan sesuai kebutuhan lapangan. Namun, keterbatasannya adalah waktu pelaksanaan yang singkat dan belum adanya pengukuran kuantitatif hasil pengelolaan sampah. Selanjutnya program ini berpotensi dikembangkan melalui edukasi lingkungan dan penguatan sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Negeri Passo, pemuda setempat, Pemerintah Negeri Passo, Pemerintah Kecamatan Teluk Ambon Baguala, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun finansial sehingga kegiatan pengabdian

dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). Pembangunan pedesaan dan perkotaan. Graha Ilmu.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mu032>
- Brotosusilo, A., Negoro, H. A., Sudrajad, R., & Velentina, R. A. (2021). Community empowerment in resolving the complexity of waste management. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1), 012077. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012077>
- Dewi, N. P. A. P., Madrini, I. A. G. B., & Tika, I. W. (2021). The effectiveness of community-based waste management systems: Case study Sanur Kaja Village, Denpasar City. *Jurnal BETA*, 9(2), 280–290.
- Meidiana, C., Sekito, T., & Sasongko, W. (2021). Determining factors of community participation in waste bank. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 940(1), 012085. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/940/1/012085>
- Rachman, I., Soesanto, Q. M. B., Khair, H., & Matsumoto, T. (2020). Participation of leaders and community in solid waste management in Indonesia to reduce landfill waste load. *Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*, 4(2), 75–84. <https://doi.org/10.23969/jcbeem.v4i2.3220>
- Rochaeni, A., Ismaria, R., Sulaeman, D., & Nurfryatna, B. Y. (2021). Community participation in waste management in Batununggal Indah Residential Area, Bandung, Indonesia. *Journal of Community Based Environmental Engineering and Management*, 5(1),

- 15-21.
<https://doi.org/10.23969/jcbeem.v5i1.3503>
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Sholanke, D., & Gutberlet, J. (2022). Call for participatory waste governance: Waste management with informal recyclers. *Journal of Environmental Policy & Planning*, 24(1), 94-108.
<https://doi.org/10.1080/1523908X.2021.2020254>
- Singh, S., Hemstock, S., & Osborne, A. (2021). Community perspectives and engagement in sustainable solid waste management. *Journal of Environmental Management*, 298, 113455.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2021.113455>
- Slamet, Y. (2014). Pembangunan masyarakat berwawasan partisipasi. Sebelas Maret University Press.
- Sukoco, J. B., Wijaya, A. F., & Mindarti, L. I. (2024). Environmental impact of community-based waste management. *Journal of Public Administration Research*, 10(1), 1-15.
- Wijayanti, L., & Suryani, D. (2015). Waste bank as a community empowerment model for environmental resilience. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 123-130.
<https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.017>
- Woodard, R., & Rossouw, A. (2021). An evaluation of interventions for improving pro-environmental waste behaviour in social housing. *Sustainability*, 13(13), 7272.
<https://doi.org/10.3390/su13137272>
- Wulandari, A., Hernawan, W., & Waskito, B. (2024). The effect of environmental communication on community participation in waste management. *Converse Journal Communication Science*, 2(1), 45-58.